

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan jangka panjang perusahaan adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaannya baik. Nilai perusahaan dapat terlihat dari nilai pasar atau nilai buku perusahaan dari ekuitasnya. Tingginya nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Harga saham dari suatu perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan tersebut, jika harga saham perusahaan tinggi maka dapat disimpulkan nilai perusahaan tersebut juga baik. Harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Jika nilai suatu perusahaan dapat diprosikan dengan harga saham, maka memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham.

Ketidakstabilan harga saham sangat menyulitkan investor dalam melakukan investasi. Investor tidak sembarangan dalam melakukan investasi atas dana yang dimilikinya, terlebih dahulu mereka harus mempertimbangkan berbagai informasi. Saat perusahaan tidak mampu untuk berkompetisi dengan perusahaan lain, bukan hal yang tidak mungkin imbasnya akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang menurun, dipandang buruk oleh pihak-pihak lain, serta dapat mempengaruhi penilaian maupun persepsi dari para calon investor yang sudah percaya untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut. Perusahaan dapat ditinggalkan investornya dan mereka bisa saja

mengalami kebangkrutan karena kekurangan dana (Anggrahini, et al 2018)



Meningkatnya nilai sebuah perusahaan merupakan hal yang diperhatikan oleh setiap perusahaan. Meningkatnya nilai sebuah perusahaan, memiliki arti bahwa perusahaan juga meningkatkan kemakmuran para pemegang saham dan juga perusahaan akan lebih memiliki kemudahan dalam mendapatkan pendanaan. Investor juga lebih tertarik dalam menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut GRI (2006), Kinerja lingkungan adalah praktek pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Pengungkapan kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan bermanfaat dalam meningkatkan citra, brand, dan harga saham perusahaan. Karena hal tersebut fenomena pengungkapan kinerja lingkungan telah berkembang di Indonesia dan sedang trend di berbagai kalangan masyarakat, juga menjadi isu yang selalu diperdebatkan.

Konsep kinerja lingkungan merupakan turunan dari konsep *triplebottom line* (TBL) yang diperkenalkan oleh John Elkington (1988). John Elkington menjelaskan konsep triple-bottom line sebagai :

“The three lines of the triple-bottom line represent society, the economy, and the environment. Society depend on the global ecosystem, whose health represents the ultimate bottom line. The three lines are not stable; they are in constant flux, due to social political, economic, and environmental pressures, cycle and conflicts.”

Dengan adanya kinerja lingkungan yang baik, diharapkan dapat menyempurnakan upaya perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Sebab meningkatnya nilai sebuah perusahaan, memiliki arti bahwa perusahaan juga

meningkatkan kemakmuran para pemegang saham dan juga perusahaan akan lebih memiliki kemudahan dalam mendapatkan pendanaan. Investor juga lebih tertarik dalam menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dalam meningkatkan nilai perusahaan. Untuk mengukur naik turunnya nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai *Price to Book Value* (PBV) (Komarudin dan Affandi, 2019).

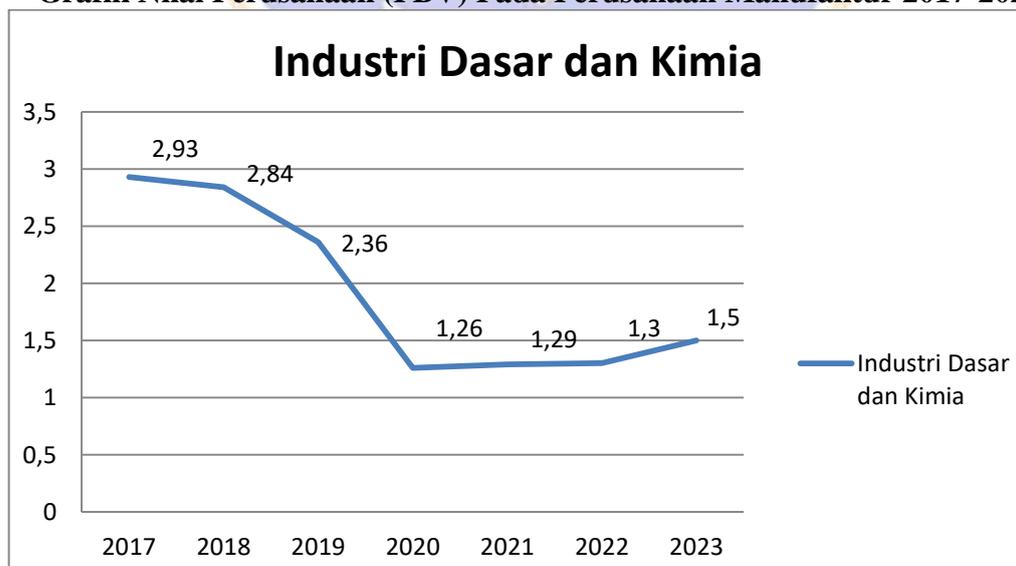
Menurut Brigham dan Houston (2011:152), *Price to Book Value* (PBV) adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan, dimana nilai buku perusahaan merupakan perbandingan antara total ekuitas dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. *Price to Book Value* digunakan sebagai proksi untuk menghitung nilai perusahaan dan menjadi satu ukuran yang penting dalam sebuah pengambilan keputusan dari investor. *Price to Book Value* juga dapat menentukan apakah harga saham yang ditawarkan perusahaan termasuk dalam harga mahal ataupun murah. Sehingga dampaknya, semakin tinggi *Price to Book Value* dapat diartikan bahwa semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham yang berarti pasar percaya akan prospek perusahaan, begitupun sebaliknya (Deli dan Kurnia, 2017).

Industri manufaktur merupakan salah satu sektor andalan yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan masih mencatatkan performa positif pada beberapa sektornya meski di tengah kondisi tekanan ekonomi di Indonesia. Menurut Kementerian Perindustrian (2022) perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun menjadi barang jadi yang dapat diolah maupun dipergunakan langsung oleh konsumen. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) terbagi ke dalam tiga jenis yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi.

Industri dasar dan kimia ternyata mengalami perkembangan yang cukup pesat. Kemungkinan industri di bidang ini sangat dibutuhkan oleh banyak masyarakat, dan bisa dipastikan akan sangat menguntungkan di masa kini dan masa yang akan datang. Produk-produk dari perusahaan sektor industri dasar dan kimia pun dapat digunakan secara luas oleh sektor lain. Industri dasar dan kimia menjadi saham yang paling banyak di minati, karena hampir di kehidupan sehari-hari kita menggunakan produk dari industri dasar dan kimia seperti, semen, keramik, porselen, kaca, logam, plastik, kayu, pulp, dan kertas. Industri dasar dan kimia memiliki beberapa sub sektor didalamnya seperti, sub sektor semen, sub sektor keramik, porselen dan kaca, sub sektor logam dan sejenisnya, sub sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor pakan ternak, sub sektor kayu dan pengolahannya, sub sektor plup dan kertas. Maka peneliti tertarik untuk meneliti pada bagian sektor tersebut.

Gambar 1.1
Grafik Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Manufaktur 2017-2023



Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data Diolah, 2023)

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi. Dalam selang waktu tujuh tahun nilai perusahaan pada sektor manufaktur fluktuatif setiap tahunnya melalui *Price to Book Value*. Pada tahun 2020 rata-rata PBV perusahaan manufaktur mengalami penurunan cukup drastis sebesar 1,1% yakni rata-rata PBV menjadi 1,26% dari 2,36%. Hal tersebut diakibatkan karena aktivitas industri yang menurun, dilihat dari Purchasing Managers Index (PMI) manufaktur Indonesia turun hingga 6,68% dibandingkan pada sebelumnya. Hal ini terjadi karena turunnya utilitas industri hingga 50%.

Menurut laporan *Purchasing Managers Index* (PMI), turunnya angka PMI manufaktur Indonesia disebabkan oleh keterlambatan permintaan dan produksi korporasi yang berdampak pada penurunan aktivitas pembelian. Penurunan permintaan disebabkan oleh kenaikan biaya yang terus berlanjut akibat inflasi. Kenaikan harga juga mendorong perusahaan industri Indonesia mengurangi persediaan produksinya. Pada saat yang sama, persediaan pasca produksi terus menurun karena melambatnya permintaan dan lemahnya pertumbuhan produksi. Secara keseluruhan, perusahaan manufaktur diproyeksi bertahan positif pada tahun mendatang. Namun, kepercayaan bisnis investor menurun karena kekhawatiran tentang perkiraan ekonomi perusahaan. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada tahun 2017-2023 dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan dapat mengalami kenaikan atau penurunan. Kenaikan atau penurunan nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal dari perusahaan itu sendiri.

Fenomena lain yang terjadi adalah Indeks industri dasar dan kimia

menjadi salah satu indeks sektoral yang mengalami penurunan Indeks Harga Saham



Gabungan (IHSG) terdalam, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1

Indeks Industri Dasar Kimia

Kode	Nama	Terkoreksi (%)
TKIM	PT Tjiwi Kimia Tbk	37,71
SMBR	PT Semen Baturaja Tbk	37,27
BRPT	PT Barito Pacific Tbk	35,10
TPIA	PT Chandra Asri Petrochemical Tbk	24,58

Sumber: <https://idxchannel.com>

Berdasarkan Tabel 1.1 Indeks industri dasar dan kimia menjadi salah satu indeks sektoral yang mengalami penurunan hingga 21,24% year-to-date. Dari sektor industri dasar dan kimia, ada saham PT Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) yang sudah terkoreksi sebesar 37,71% ytd dan PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) juga terkoreksi hingga 37,27%. Adapun saham dari indeks industri dasar yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar seperti PT Barito Pacific Tbk (BRPT) yang melemah hingga 35,10% ytd dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) yang sudah terkoreksi sebesar 24,58% dari awal tahun.

Mengutip pada sumber yang lain <https://idxchannel.com> pada tanggal 18 Desember 2021 terjadi fenomena sebagai berikut: Direktur PT Ekuator Swarna Investama Hans Kwee menuturkan, pandemi Covid mengakibatkan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang cukup tinggi di tahun 2020. Sektor industri dasar merupakan yang paling tertekan selama pandemi 2020. Pada awal tahun 2020 IHSG masih berada di level 6.299. Pada bulan Maret 2020 itu sudah berada di level 3.911. Sektor yang paling banyak mengalami tekanan turun yaitu

basic industry dan kemudian *miscellaneous industry*. Amerika Serikat (AS) mulai melakukan kebijakan *Quantitative Easing*. Dapat terlihat bahwa neraca The FED itu naik cukup tinggi dalam periode yang cukup singkat. The FED mencetak sebesar USD 2 triliun untuk menyuntikkan ke pasar.

Melantakan perusahaan di bursa, maka nilai intrinsic dari nama sebuah perusahaan akan berbeda di mata orang awam karena tidak semua rekan bisnis perusahaan tersebut berkecimpung dalam pasar modal, sehingga dapat dipastikan perusahaan yang melantai itu akan memiliki nilai lebih atau *added value* dalam berbisnis. *Added value* adalah salah satu bagian dari *marketing strategic*. Terdapat fonema lain yang terjadi, yakni pada saat perusahaan akan meluncurkan sahamnya di bursa efek dan telah memenuhi persyaratan yang sudah diatur, maka perusahaan akan menunjuk seorang pihak yang disebut dengan pihak penilai atau dikenal dengan sebutan *underwriter* (Filbert, Ryan: 2016). Pihak *underwriter* ini akan menilai kira-kira harga berapa yang cocok bagi perusahaan yang akan meluncurkan sahamnya di bursa efek. Tujuan dari perusahaan untuk melakukan proses *go public* adalah untuk menghimpun dana yang sebesar-besarnya untuk aktivitas operasi perusahaan kedepannya. Namun hal ini kadang tidak bisa diperoleh oleh perusahaan dikarenakan pada saat proses *go public* saham milik perusahaan justru ternilai lebih rendah.

Mayoritas perusahaan yang meluncurkan sahamnya di bursa akan mengalami fenomena yang disebut dengan *underpricing*, yakni fenomena dimana harga saham lebih rendah dari pada yang seharusnya (Filbert, Ryan: 2016). Namun hal ini tidak terjadi disetiap perusahaan. Ada juga fenomena yang disebut dengan *overpricing*, dimana harga saham terlalu tinggi saat diluncurkan di bursa

efek. Namun tidak semua perusahaan selalu mengalami fenomena *underpricing* ataupun *overpricing*. Terdapat beberapa perusahaan yang mengalami titik sama atau dia tidak *underpricing* tidak juga *overpricing*. Perusahaan yang masuk kedalam kategori ini adalah perusahaan yang harga IPO dan harga penutupan pada penjualan saham di hari pertama memiliki nilai yang sama. Atau dengan kata lain pada saat dihitung menggunakan rumus *underpricing* dia menghasilkan angka 0 (nol) (Filbert, Ryan: 2016).

Upaya meningkatkan nilai perusahaan dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas sumber daya perusahaan. Didukung oleh teori *Resource Based View* (RBV), menggambarkan bahwa dasar strategi untuk perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif terutama terletak pada penerapan kumpulan sumber daya produktif yang dimilikinya (Peteraf & Barney, 2003). Setiap perusahaan memiliki strateginya masing-masing untuk dapat meningkatkan nilai perusahaannya. Strategi bisnis perusahaan banyak sekali yang berubah dari yang biasanya berdasarkan pada karyawan/tenaga kerja (*labor-based business*) menjadi strategi yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*) sebagai karakteristik utama untuk tetap beroperasi dan tidak terpuruk dalam kebangkrutan, dikarenakan perubahan ini dapat meningkatkan kualitas perusahaan daripada kuantitas tenaga kerja (Wijaya, 2012).

Persaingan sangat kompetitif bagi setiap perusahaan sehingga perusahaan harus meningkatkan nilai serta kualitas dan dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya agar dapat bersaing baik dari segi aset yang berwujud maupun aset tidak berwujud seperti ilmu pengetahuan dan kemampuan karyawan yang biasanya disebut dengan strategi *knowledge based business*. Penjelasan mengenai

aset tidak berwujud dapat ditemukan di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2000) yang menyatakan bahwa:

“Aset tidak berwujud merupakan aset non meter yang dapat diidentifikasi namun tidak mempunyai wujud secara fisik atau tidak kasat mata serta tidak dapat dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang dan jasa, disewakan kepada lainnya, atau untuk tujuan administrative” (Ikatan Akuntan, 2007).

Pengertian yang sudah dijelaskan oleh PSAK diatas dapat kita simpulkan bahwa aktiva tidak berwujud (*intangible asset*) cukup mendapatkan perhatian khusus bila disandingkan dengan aktiva berwujud (*tangible asset*). Dengan kata lain, ini memvalidasi bahwa aset berbasis pengetahuan (*knowledge asset*) sebagai salah satu bentuk aset tidak berwujud yang keberadaannya memiliki nilai yang amat penting bagi perusahaan (Agnes, 2009). Pendekatan yang dipakai dalam mengukur dan menilai aset pengetahuan adalah dengan menggunakan *intellectual capital* (IC) (Petty dan Guthrie, 2000 dalam Soikhah dan Rokhman, 2010).

International Federation of Accountant (IFAC) dalam Sudibya dan Restuti (2014) menjelaskan bahwa IC sebagai *intellectual asset*, *knowledge asset* dan *intellectual property* merupakan sumber daya berbasis pengetahuan yang dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan, tidak memiliki wujud fisik namun mampu mendatangkan profit bagi perusahaan di masa depan, yang diharapkan dapat menjadi sebuah perbaikan kinerja serta nilai perusahaan apabila dapat dipergunakan dengan baik. Pulic (1998) mengatakan bahwa kemampuan *intellectual capital* yang disebut dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™), menunjukkan bagaimana perusahaan dapat menilai efisiensi dan nilai tambah (*value added*) yang dimilikinya yang berasal dari kapasitas intelektualnya sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* (IC) sebagai

kombinasi dari aset dan kemampuan menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan nilai atau value perusahaan.

Teori *Resouce Based View* juga membahas bagaimana perusahaan dapat mengolah dan memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya. Tercapainya keunggulan kompetitif, maka perusahaan harus memanfaatkan dan mengembangkan sumber modal perusahaan salah satunya adalah *intellectual capital*. *Intellectual capital* merupakan suatu pengetahuan dan daya pikir yang dimiliki oleh perusahaan yang tidak dapat dilihat oleh mata namun dapat diukur. Bontis et al. (2000) menjabarkan bahwa *intellectual capital* merupakan sumber daya tidak terwujud yang berupa kompetensi dan kemampuan yang dapat menciptakan sebuah nilai, produktivitas dan kinerja perusahaan. Salah satu sumber daya yang dimiliki perusahaan adalah Sumber Daya Manusia (SDM). SDM memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan inovasi. Didukung oleh Bobby Andre, Faiza Ratna, Candra Haris (2018), menyatakan bahwa *Knowledge Based Business* harus diimplementasikan perusahaan serta menjadikannya perusahaan yang memiliki kemampuan dalam menawarkan solusi atau inovasi dalam menyelesaikan masalah yang konsumen hadapi sehingga perusahaan mempunyai *value added* dimata investor. Dan untuk menerapkan SDM yang baik guna meningkatkan nilai Perusahaan juga harus didukung dengan penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan.

Menurut Dwiridotjahjono (2010) praktik *Good Corporate Governance* mampu menambah nilai pada perusahaan. Nilai suatu perusahaan dapat dikatakan baik apabila tata kelola perusahaan itu baik. Pengelolaan perusahaan yang baik dapat meningkatkan keuntungan dan dapat mengurangi risiko kerugian

perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang melakukan penerapan *Good Corporate Governance* akan menjadi daya tarik bagi investor dalam penanaman modalnya.

Menurut Sidharta Utama, Pembina Indonesian Institute for Corporate Directorship (IICD). *Nasional.kontan.co.id* (2022), menyatakan pentingnya GCG bagi perusahaan. Catatan fenomena tahun sebelumnya, saat ini dari 50 perusahaan besar yang di Asia Tenggara baru dua perusahaan asal Indonesia masuk dalam penilaian GCG di ASEAN sedangkan 23 perusahaan asal Indonesia masuk sebagai top GCG. Ini membuktikan bahwa Indonesia masih ketinggalan dibandingkan dengan negara tetangga. Hal tersebut menyadarkan kita akan pentingnya *corporate governance* bagi nilai perusahaan.

Berkaitan dengan Teori Stakeholder, dimana Teori Stakeholder adalah teori yang mengarahkan perusahaan untuk kepada pihak mana saja perusahaan harus memenuhi tanggung jawab (Freeman, dkk, 1984 dalam Haninun, dkk, 2018). Setiawan, dkk. (2018) menjelaskan bahwa stakeholder theory adalah teori yang menjelaskan bahwa perusahaan harus memberikan manfaat kepada para stakeholder yaitu pemegang saham, kreditur, konsumen, pemerintah, atau pihak lainnya sehingga perusahaan tersebut bukanlah entitas yang hanya bertujuan untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Setyaningsih & Asyik (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Stakeholder theory sebagai teori yang membahas tentang kumpulan kebijakan dan penerapannya yang berhubungan dengan kepentingan stakeholder serta komitmen di dalam dunia usaha untuk berperan aktif pada pembangunan secara berkelanjutan. Dapat diartikan bahwa

perusahaan diharap dalam melakukan operasional bisnisnya dengan memperhatikan manfaat yang dibutuhkan oleh para stakeholder dikarenakan dukungan yang diberikan pihak stakeholder kepada perusahaan sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup perusahaan tersebut, dalam hal ini salah satu aspek dari GCG adalah Komisaris Independen.

Komisaris independen dapat meningkatkan fungsi pengawasan pada perusahaan, adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat mengurangi masalah keagenan dan mencegah terjadinya perilaku oportunistik (Candradewi dan Sedana, 2016). Menurut *The Organization for Economic Corporation and Development* (OECD) dalam Larasati (2009), *corporate governance* adalah sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan perusahaan, mengatur pembagian tugas hak dan kewajiban mereka para pemegang saham, dewan pengurus, para manager dan/ atau pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan. Perusahaan yang mempraktikkan GCG akan mengalami perbaikan citra, peningkatan kerja, dan peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik, maka akan lebih banyak memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengurangi asimetri informasi (Lukviarman, 2016). Dengan adanya pelaksanaan GCG, diharapkan perusahaan juga dapat meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, kondisi tempat kerja, hubungan perusahaan, investasi sosial perusahaan, dan akses capital serta image perusahaan dimasyarakat menjadi baik. Sehingga perusahaan perlu memperhatikan tentang kinerja lingkungannya.

Kinerja lingkungan yang baik akan menyebabkan perusahaan banyak

mengungkapkan kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan (Rakhiemah dan Agustia, 2007). Jika perusahaan tidak memperhatikan lingkungan dalam jangka panjang, hal itu akan mempengaruhi pertumbuhan nilai perusahaan yang menjadikan nilai perusahaan bertumbuh secara lambat bahkan tidak ada pertumbuhan. Perusahaan perlu melakukan beberapa kegiatan sosial agar perusahaan tetap tumbuh dan berkembang (Rahman & Widayarsi, 2008). Oleh karena itu perusahaan memiliki tanggung jawab kepada para *stakeholder* untuk memperhatikan kinerja lingkungan perusahaan yang nantinya akan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan yang berarti naiknya nilai perusahaan tersebut dan hal ini didukung oleh Teori legitimasi.

Teori legitimasi adalah teori yang berkaitan dengan aspek psikologis dimana keberpihakan seseorang maupun kelompok sangat berpengaruh terhadap fenomena lingkungan di sekitarnya baik berwujud maupun tidak berwujud (Putra & Utami, 2018). Deegan (2004) dalam Bahri & Cahyani (2016), menyatakan bahwa legitimasi adalah upaya perusahaan untuk terus memastikan perusahaan beroperasi dalam koridor yang ada di dalam norma masyarakat dan lingkungan dimana perusahaan itu menjalankan usahanya, dan untuk memastikan bahwa kegiatan perusahaan diterima pihak eksternal perusahaan sebagai sesuatu yang “sah”. Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat (O'Donovan, 2002 dalam Putra & Utami, 2018). Ketika perusahaan sudah memenuhi ekspektasi yang diharapkan oleh masyarakat maka perusahaan sudah mendapatkan legitimasi tersebut, namun sebaliknya apabila sistem yang diterapkan oleh perusahaan tidak berhasil memenuhi apa

yang diekspektasikan oleh masyarakat, maka perusahaan tidak mendapatkan legitimasi (Setyono, 2016). Menurut Yanti (2015). Hal tersebut menyadarkan bahwa kinerja lingkungan sangat penting untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan pengaruh dari *intellectual capital*, mekanisme *good corporate governance* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Harfi (2017) menyimpulkan bahwa variabel *intellectual capital* dan *profitabilitas* secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain pernah dilakukan oleh Endang Wahyuni dan Endang Purwaningsih (2021) menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian Fitri dan Eliada (2019) menyimpulkan bahwa *corporate governance* yang diprosikan oleh kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Wijaya (2022), *corporate governance* dan *profitabilitas* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah pada objek penelitian yaitu perusahaan sektor industri dasar dan kimia dan pada jangkauan waktu penelitian yaitu periode 2017-2023. Pemilihan tahun tersebut bukan tanpa dasar melainkan dipilih karena dapat merepresentasikan keadaan perusahaan terkini. Melihat dari beberapa fenomena dan kasus yang terjadi sepanjang periode penelitian tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian berjudul **“Analisis Pengaruh Dari *Intellectual Capital*, Mekanisme *Good Corporate Governance* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
3. Untuk menganalisis pengaruh Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis,

antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Akuntansi, terutama pada bidang *intellectual capital*, mekanisme *good corporate governance* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan di perusahaan-perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada bursa efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi *Stockholder* Perusahaan

Dapat menjadi masukan informasi alternatif yang baik dan dapat dibandingkan bagi para pemilik perusahaan (*stockholder*) dalam pengambilan keputusan berkenaan dengan nilai perusahaan dan tata kelola (manajemen) yang baik bagi perusahaan.

b) Bagi *Stakeholder*

Dapat menjadi masukan informasi alternatif yang baik dan dapat dibandingkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder*), seperti: kreditor, regulator, pemerintah, investor potensial, dan pihak lain, berkenaan dengan nilai perusahaan dan sistem dan/atau potensi tata kelola (manajemen) dari setiap perusahaan, serta dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan dunia bisnis dan pasar modal/investasi di Indonesia.

1.5 Rencana Publikasi

Penelitian ini rencananya akan dipublikasikan di Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIA) yang sudah terakreditasi SINTA.

